

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2020

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA

Volume 10 Nomor 1G Tahun 2018

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 54 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih, S. Si

Naskah :

Megawaty Manurung, SP

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2020**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Lada” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Lada Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas lada secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas lada secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si
NIP. 196904191998031002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN LADA.....	19
4.1. Sentra Produksi Lada	19
4.2. Keragaan Harga Lada	20
4.3. Kinerja Perdagangan Lada	22
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Lada Indonesia	28
4.5. Negara Eksportir dan Importir Lada Dunia	31
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA.....	35
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Lada	36
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Lada	38
BAB VI. PENUTUP.....	43
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015-2019	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan 2015-2019	15
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Mei 2019-2020	16
Tabel 4.1.	Produksi Lada di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019	19
Tabel 4.2.	Rata-rata Perkembangan Harga Produsen Lada di Indonesia, 2015-2019	21
Tabel 4.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2015-2019	24
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada, Kumulatif Januari-Mei tahun 2019-2020	25
Tabel 4.5.	Kode HS dan Deskripsi Lada Primer	25
Tabel 4.6.	Ekspor Lada Indonesia dalam Wujud Primer, 2019	26
Tabel 4.7.	Impor Kode HS Lada Indonesia dalam Wujud Primer, 2019.....	27
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2019.....	29
Tabel 4.9.	Negara Asal Impor Total Lada Indonesia, 2019	30
Tabel 4.10.	Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia, 2015-2019	32
Tabel 4.11.	Negara Importir Lada terbesar di Dunia, 2015-2019	33
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Lada Indonesia, 2015-2019	35
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Primer Indonesia, 2015-2019	36
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Lada Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019	37
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Cina, India dan Amerika Serikat, 2015-2019	41

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015-2019	14
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019	15
Gambar 4.1.	Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Lada di Indonesia (Rata-Rata 2015-2019)	20
Gambar 4.2.	Perkembangan Disparitas Antara Harga Produsen dan Konsumen Lada, 2017-2019	22
Gambar 4.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, Tahun 2015-2019	23
Gambar 4.4.	Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia, 2019.....	26
Gambar 4.5.	Ekspor Lada Indonesia per Kode HS, 2019	27
Gambar 4.6.	Impor Lada Indonesia per kode HS, 2019	28
Gambar 4.7.	Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2019	29
Gambar 4.8.	Negara Asal Impor Lada Indonesia, 2019	30
Gambar 4.9.	Negara Pengekspor Lada Terbesar di Dunia, Rata-rata 2015-2019	31
Gambar 4.10.	Negara Pengimpor Lada Terbesar Dunia, Rata-rata, 2015-2019	33
Gambar 5.1.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Cina, 2015-2019	38
Gambar 5.3.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar India, 2015-2019	39
Gambar 5.4.	Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Amerika Serikat, 2015-2019	40

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi lada Indonesia tahun 2019 adalah 88,95 juta ton. Secara nasional, provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 38,11%, 16,78 dan 9,55% terhadap produksi lada nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir. Harga lada tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 66.590,- per kg, konsumen perdesaan Rp. 126,490,- per kg menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun selama periode 2017 - 2019.

Neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan naik. Pada tahun 2019 surplus neraca perdagangan mengalami kenaikan menjadi sebesar USD 8,27 milyar. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian cukup tinggi yaitu berkisar antara 94% sampai 97%. Kontribusi perkebunan terhadap nilai ekspor sebesar 94,26 % dan Impor nya sekitar 29,58%.

Neraca perdagangan lada kumulatif periode Januari sd. Mei 2019 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6,89% dari sisi nilai dan 6,86 dari sisi volume di bandingkan periode yang sama (2019-2020, Januari-Mei). Hal ini karena Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan ladanya untuk dalam negeri. Volume dan nilai impor lada kumulatif Januari-Mei tahun 2019 dan 2020.

Negara tujuan ekspor lada Indonesia tahun 2019 ke Vietnam yang menempati urutan pertama sebagai negara pengimpor lada Indonesia yakni mencapai 31,61% atau senilai USD 846,573 juta. Dari sisi impor, Indonesia bermitra dagang dengan Vietnam, Korea Republik Uganda dengan kontribusi terbesar nilai impor lada dari Vietnam mencapai 37,05% (USD 774 juta), Korea Republik mencapai 5,50% (USD 115 juta) dan dari Uganda sebesar 5,25% (USD 110 juta). Total kontribusi ketiga negara utama ini mencapai 47,81%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 5,00%.

Analisis kinerja perdagangan lada Indonesia tahun 2019 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor jagung segar sebesar 1,78% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 235,00% (nilai SSR). Komoditas lada Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP lada sebesar 0,97 atau memiliki daya saing yang sangat tinggi dalam kinerja perdagangan serta nilai RSCA 0,84. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini di tunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional Negara Indonesia. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses

pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 Triwulan I yang cukup besar yaitu sekitar 12,84% (termasuk sektor perikanan) atau setara Rp 5.3,73 trilyun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan.

Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa adalah tanaman lada dan tanaman ini merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional serta merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia (Wahid, 1995). Dewasa ini pemanfaatan lada tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan di rumah tangga dan penghangat tubuh saja, akan tetapi juga telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri, misalnya industri makanan dan 3 industri kosmetik. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan permintaan lada semakin meningkat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku konsumsi manusia dan beranekaragam jenis makanan yang ditawarkan. Lada juga baik digunakan sebagai bahan untuk memperlambat proses perubahan mutu pada minyak, lemak dan daging. Disamping yang terkenal adalah dibuat sebagai minyak lada atau oleoresin (Unindo, 1996)

Ekspor lada Indonesia terus meningkat, seiring dengan penurunan volume impor. Produksi lada nasional pada 2019 mencapai 88,95 ribu ton. Besarnya produksi ini naik 0,81 persen dari produksi 2018 yang sebesar 88,23 ribu ton. Selain itu, devisa yang dihasilkan dari ekspor lada pada 2019 mencapai US\$ 147,34 juta. Sementara, produksi lada pada 2019 diperkirakan naik 0,81 persen, yaitu 88,95 ribu ton. Besarnya produksi tersebut, pada tahun 2018 total ekspor lada Indonesia 47,62 ribu ton. Ekspor lada pada periode Januari hingga Mei 2019

mencapai 19,32 ribu ton atau turun 7,79 persen dibanding pada periode yang sama pada 2019 yang hanya 17,81 ribu ton. Meningkatnya volume ekspor tersebut diikuti dengan menurunnya volume impor. Impor lada pada periode Januari hingga Mei 2019 hanya 21 ton, sedangkan impor lada pada periode yang sama di 2019, yakni 419 ton.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan komoditas kelapa Lada adalah untuk mengetahui kondisi produksi, harga (domestik dan internasional) dan kinerja perdagangan komoditas lada serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas Lada tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Lada adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Lada antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu

dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40,399,632	35,508,385	41,554,563	42,623,030	43,171,577	2.19
	- Nilai (000 USD)	28,157,167	26,845,940	33,715,213	29,607,032	26,466,067	-0.47
2	Impor						
	- Volume (Ton)	26,512,230	29,679,616	29,794,820	32,199,143	30,128,730	3.49
	- Nilai (000 USD)	14,883,154	16,268,736	17,648,470	19,709,253	18,196,385	5.45
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13,887,402	5,828,769	11,759,743	10,423,887	13,042,846	14.37
	- Nilai (000 USD)	13,274,012	10,577,204	16,066,742	9,897,779	8,269,682	-5.82

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

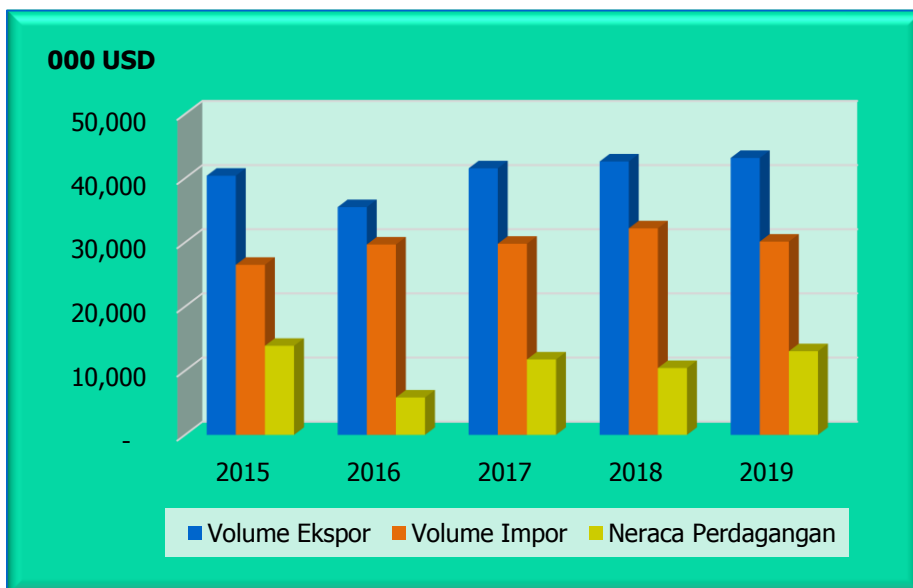
Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan sebesar USD 13,27 milyar namun tahun 2016 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10,58 milyar demikian juga volumenya menurun menjadi 5,83 juta ton dari 13,89 juta ton. Surplus neraca perdagangan ini kembali naik pada tahun 2017 menjadi USD 16,07 milyar dengan surplus volume 11,76 juta ton. Peningkatan surplus volume di

tahun 2019 menjadi 13,04 juta ton tidak bisa meningkatkan surplus nilainya yang kembali menurun menjadi USD 8,27 milyar.

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan yaitu rata-rata peningkatan sebesar 14,37% per tahun. Peningkatan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor sebesar 2,19% per tahun dan pertumbuhan volume impor sebesar 3,49% per tahun. Namun bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan penurunan surplus dengan rata-rata penurunan per tahun sebesar 5,82%, di mana rata-rata penurunan nilai ekspor sebesar 0,47% per tahun dan sebaliknya nilai impor naik sebesar 5,45% per tahun. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 13,89 juta ton

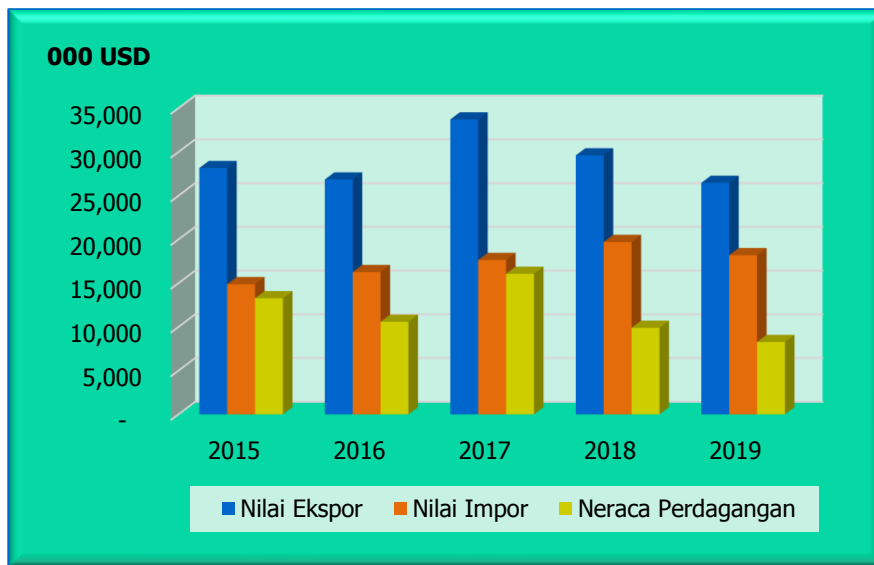


Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019

Dari sisi volume impor menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 dimana persentase laju selalu bernilai positif dengan fluktuasi naik turun pada periode 2015 – 2019. Kinerja positif yang perlu dicatat adalah pada tahun 2017 dimana laju pertumbuhan volume impor sangat kecil dibandingkan tahun lainnya, bahkan laju di tahun 2019 mengalami penurunan. Peningkatan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan kisaran di atas 10%.

Dari sisi nilai, surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,07 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 33,72 milyar dan nilai impor sebesar USD 17,65 milyar. Secara umum pada tahun 2015 – 2019 terjadi fluktuasi surplus nilai neraca perdagangan (Tabel 3.1). Jika dilihat laju pertumbuhannya untuk nilai ekspor dan impor pada periode 2015 – 2019 pada Gambar 3.2, laju pertumbuhan nilai impor cenderung menurun sebaliknya laju nilai ekspor berfluktuasi.

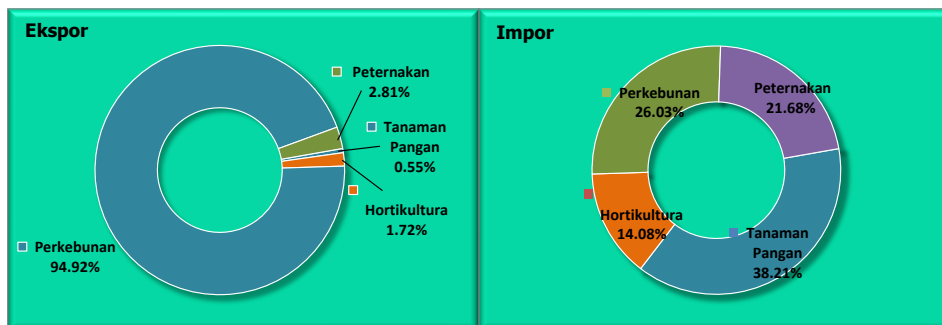
Jika dilihat dari neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019, Tahun 2016, nilai ekspor masih menunjukkan penurunan sementara nilai impor meningkat cukup tajam. Tahun 2017 merupakan kinerja terbaik untuk ekspor pertanian Indonesia yang ditunjukkan dengan melonjaknya nilai ekspor dan turunnya nilai impor. Namun kinerja ini tidak dapat dipertahankan di tahun 2018 dimana nilai ekspor kembali turun sementara nilai impor sedikit meningkat. Tahun 2019 laju nilai ekspor dan impor sama-sama menurun, dimana laju nilai ekspor sedikit lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 - 2019

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2015-2019 meningkat rata-rata sebesar 2,39% setiap tahun. Dan nilai ekspor turun sebesar 0,55% setiap tahunnya pada periode yang sama. Tahun 2019, nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 25,12 milyar atau setara dengan 42,26 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian cukup tinggi yaitu berkisar antara 94% sampai 97%. Pada tahun 2019 kontribusi perkebunan terhadap nilai ekspor sebesar 94,26 % dan Impor nya sekitar 26,03% (Tabel 3.2 dan Gambar 3.3)



Gambar 3.3 Kontribusi Sub Sektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, sub sektor Perkebunan 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	39,238,792	34,642,034	40,647,629	41,453,261	42,258,475	2.39
	- Nilai (000 USD)	26,924,894	25,653,292	32,477,623	28,313,991	25,120,718	-0.55
2	Impor						
	-Volume (Ton)	4,478,346	5,921,038	5,902,850	6,612,342	5,557,408	6.99
	- Nilai (000 USD)	3,698,489	4,798,799	5,553,169	5,746,560	4,736,264	7.84
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	34,760,447	28,720,996	34,744,779	34,840,919	36,701,067	2.30
	- Nilai (000 USD)	23,226,404	20,854,494	26,924,454	22,567,430	20,384,455	-1.74
Presentase terhadap Pertanian							
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	97.13	97.56	97.82	97.26	97.88	0.20
	- Nilai (000 USD)	95.62	95.56	96.33	95.63	94.92	-0.18
2	Impor						
	-Volume (Ton)	16.89	19.95	19.81	20.54	18.45	2.72
	- Nilai (000 USD)	24.85	29.50	31.47	29.16	26.03	1.83

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012
Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume dan nilai meningkat sebesar 6,99% dan 7,84% tahun 2015-2019. Sedangkan kontribusi volume impornya berkisar antara 16,89% sampai 19,95% dan nilai impor berkisar antara 24,85 sampai 31,47 (Tabel 3.2)

Surplus sub sektor perkebunan dari sisi volume mengalami kenaikan 2,72% setiap tahunnya. Surplus volume tahun 2019 sebesar 36,70 juta ton. Surplus yang terjadi untuk nilai perdagangan

menunjukkan penurunan sebesar 1,74% setiap tahunnya. Tahun 2019 nilai surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan adalah USD 20,38 milyar (tabel 3.2)

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari – Mei 2019-2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	16,762,058	14,981,365	-10.62
	- Nilai (000 USD)	10,321,288	10,957,294	6.16
2	Impor			
	- Volume (Ton)	12,998,407	13,765,249	5.90
	- Nilai (000 USD)	7,459,803	7,502,846	0.58
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	3,763,651	1,216,116	-67.69
	- Nilai (000 USD)	2,861,485	3,454,448	20.72

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan sub sektor perkebunan secara umum mengalami penurunan sebesar 10,62% untuk volume ekspor dari 16,76 juta ton Januari - Mei tahun 2019 menjadi 14,98 juta ton di tahun 2020 pada periode yang sama. Sebaliknya nilai ekspor meningkat 6,16 dari USD 10,32 milyar Januari - Mei tahun 2019 menjadi USD 10,95 milyar di tahun 2020 pada periode yang sama.

Peningkatan nilai ekspor yang cukup nyata berdampak pada naiknya perdagangan komoditas perkebunan. Nilai perdagangan meningkat 20,72% dari USD 2,86 milyar di tahun 2019 menjadi 3,45 milyar di tahun 2020. Sebaliknya untuk neraca perdagangan volume mengalami penurunan sebesar 67,69% dari 3,76 juta ton menjadi 1,22 juta ton di tahun 2020.

Keragaan impor komoditas perkebunan mengalami peningkatan baik dari sisi volume sebesar 5,90%. Peningkatan volume ini diimbangi dengan kenaikan nilai impor disebabkan oleh naiknya harga komoditas perkebunan secara global. Peningkatan nilai impor tercatat sebesar 0,58% yaitu USD 7,46 milyar pada Januari - Mei 2019 menjadi USD 7,50 milyar di tahun 2020 (Tabel 3.3)

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN LADA

4.1. Sentra Produksi Lada

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas areal Lada Indonesia tahun 2019 mencapai 188,041 hektar, yang terdiri dari areal perkebunan rakyat (PR) 180,926 hektar, perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 7,115 hektar. Produksi Lada tersebut sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Volume ekspor Lada Indonesia yang cukup besar tersebut menjadikan Indonesia negara eksportir Lada terbesar kedua dunia.

Rata-rata produksi Lada per provinsi tahun 2015-2019, terdapat 6 (enam) provinsi sentra produksi Lada yang memberikan kontribusi lebih dari 84,74% terhadap total produksi Lada Indonesia seperti yang disajikan pada tabel 4.1 dan gambar 4.1

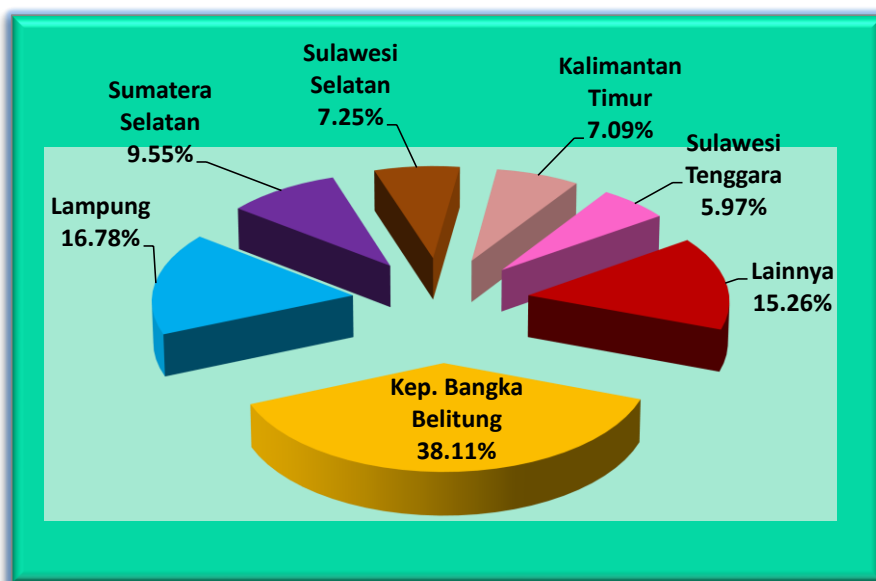
Tabel 4.1 Produksi Lada di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019

No	Provinsi	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Kepulauan Bangka Belitung	31,408	33,181	34,278	32,811	33,322	33,000	38.11	38.11
2	Lampung	14,860	15,128	13,771	14,450	14,436	14,529	16.78	54.88
3	Sumatera Selatan	8,725	8,776	7,580	8,108	8,155	8,269	9.55	64.43
4	Sulawesi Selatan	5,067	6,223	6,790	6,631	6,663	6,275	7.25	71.68
5	Kalimantan Timur	6,923	4,727	6,056	6,484	6,528	6,144	7.09	78.77
6	Sulawesi Tenggara	5,518	4,995	5,050	5,135	5,161	5,172	5.97	84.74
	Lainnya	9,000	13,304	14,465	14,616	14,684	13,214	15.26	100.00
	Indonesia	81,501	86,334	87,991	88,235	88,949	86,602	100.00	

Sumber : Ditjen Perkebunan diolah Pusdatin

Keterangan : *) Angka Sementara

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat provinsi-provinsi di Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 38,11%, 16,78 dan 9,55% terhadap produksi Lada Indonesia. Sementara provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara masing-masing berkontribusi sebesar 7,25%, 7,09% dan 5,97%. Provinsi lainnya memiliki share di bawah 15, 26% dari total produksi Lada Indonesia.



Gambar 4.1. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Lada di Indonesia, (rata-rata 2015- 2019)

4.2. Keragaan Harga Lada

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), data harga lada di tingkat petani dan konsumen yang di pantau adalah dalam wujud primer. Selama tahun 2017-2019 harga lada di tingkat petani mengalami kenaikan, terutama di tahun 2017 harga lada di tingkat petani atau

produsen mencapai di atas Rp.100.000,-/Kg akan tetapi di lihat dari rata-rata pertumbuhan tahun 2017-2019 mengalami penurunan sekitar 0,84%, 0,99% dan 0.89%, secara rinci dapat di lihat pada tabel 4.2.

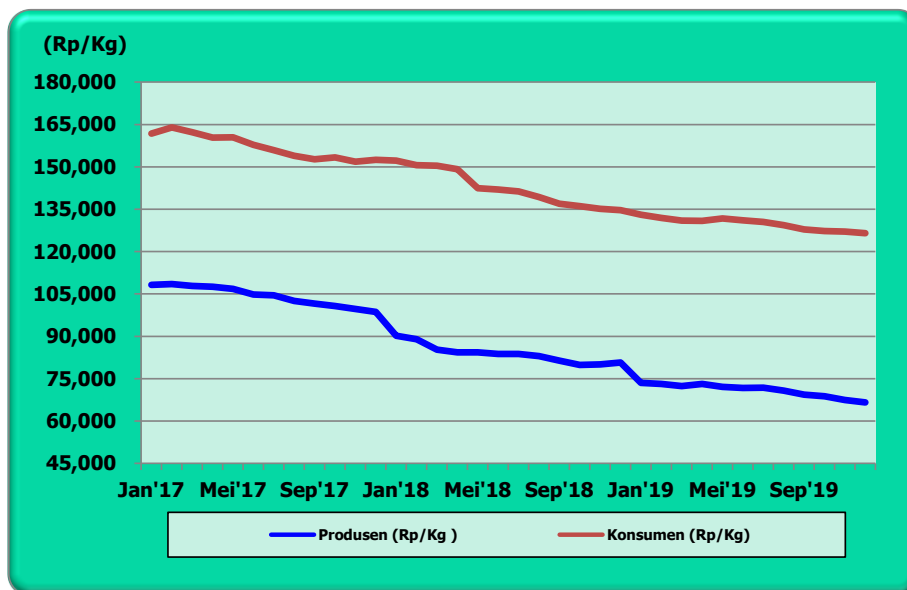
Tabel 4.2 Rata-rata Perkembangan harga Produsen dan Konsumen Lada di Indonesia, 2017-2019

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1	Harga Produsen (Rp/Kg)														
	2017	108,191	108,491	107,859	107,577	106,841	104,825	104,527	102,539	101,552	100,734	99,649	98,599	104,282	-0.84
	2018	90,204	88,956	85,303	84,344	84,360	83,783	83,783	82,959	81,428	79,857	80,032	80,756	83,814	-0.99
	2019	73,475	73,165	72,419	73,096	72,067	71,671	71,803	70,815	69,337	68,730	67,465	66,590	70,886	-0.89
2	Harga Konsumen Lada (Rp/Kg)														
	2017	161,780	163,940	162,300	160,340	160,470	157,840	155,870	153,950	152,650	153,300	151,800	152,530	157,231	-0.53
	2018	152,190	150,560	150,430	149,210	142,480	141,980	141,340	139,340	136,900	136,130	135,120	134,710	142,533	-1.10
	2019	133,100	131,900	130,960	130,850	131,710	131,060	130,520	129,380	127,820	127,290	127,060	126,490	129,845	-0.46
3	Margin Perdagangan (Rp/Kg)														
	2017	53,589	55,449	54,441	52,763	53,629	53,015	51,343	51,411	51,098	52,566	52,151	53,931	52,949	0.08
	2018	61,986	61,604	65,127	64,866	58,120	58,197	57,557	56,381	55,472	56,273	55,088	53,954	58,719	-1.19
	2019	59,625	58,735	58,541	57,754	59,643	59,389	58,717	58,565	58,483	58,560	59,595	59,900	58,959	0.05

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Selama tahun 2017-2019 harga lada di tingkat petani terlihat tertinggi sebesar 108,491,-/Kg bulan Februari tahun 2017 dan harga terendah sebesar 66,590,-/Kg pada bulan Desember tahun 2019. Demikian juga harga di tingkat konsumen tahun 2017 – 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,53%, 1,10% dan 0,46%. Harga tertinggi lada di tingkat konsumen mencapai 163,940,-/Kg bulan Februari tahun 2017 dan harga terendah sebesar 126,490,-/Kg bulan Desember tahun 2019.

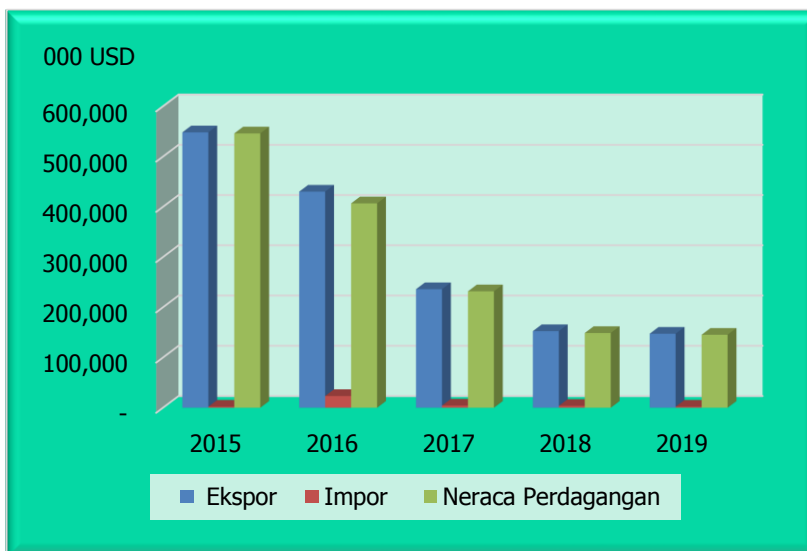
Margin perdagangan lada adalah selisih antara harga produsen lada dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada periode ini relatif stabil. Untuk tahun 2017 menunjukkan daya beli relatif meningkat dengan margin perdagangan diatas Rp. 60.000,-/Kg. Secara umum perkembangan harga produsen dan konsumen Lada tahun 2017-2019 menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun.



Gambar 4.2. Perkembangan Disparitas antara harga Produsen dan Konsumen Lada, 2017-2019

4.3. Kinerja Perdagangan Lada

Perkembangan ekspor dan impor lada menggambarkan keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan Lada menunjukkan nilai surplus yang cukup besar, hal ini karena ekspor lada yang di lakukan Indonesia sangat besar di dibandingkan dengan impor. Neraca perdagangan lada Indonesia cenderung menurun pada periode 2015-2019 (gambar 4.3)



Gambar 4.3. Perkembangan Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2015 - 2019

Berdasarkan keragaan data pada tabel 4.3. Volume dan nilai ekspor lada Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,98% dan 26,36% setiap tahunnya pada periode tahun 2015-2019. Demikian juga neraca perdagangan volume dan nilai mengalami penurunan sebesar 1,79% dan 26,68% setiap tahunnya. Sebaliknya volume dan nilai impor mengalami peningkatan sebesar 5,25% dan 219,90%. Pada tahun 2019 nilai ekspor Lada Indonesia mencapai USD 147,34 miliar (51,77 juta ton) dan volume dan Nilai Impor mencapai USD 2,09 juta (673 juta ton) dan surplus perdagangan lada Indonesia mencapai USD 145,25 miliar (51,10 juta).

Tabel 4.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Lada Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2015 - 2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor Primer						
	- Volume (Ton)	58,075	53,100	42,691	47,620	51,771	-1.98
	- Nilai (000 USD)	548,193	430,141	235,962	152,475	147,343	-26.36
2	Impor Primer						
	- Volume (Ton)	1,360	2,759	762	844	673	5.25
	- Nilai (000 USD)	2,088	23,336	4,223	3,705	2,088	219.90
4	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	56,715	50,341	41,928	46,776	51,098	-1.79
	- Nilai (000 USD)	546,105	406,805	231,739	148,770	145,254	-26.68

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Sementara itu surplus neraca perdagangan lada kumulatif periode Januari sd. Mei 2019 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6,89% dari sisi nilai dan 6,86 dari sisi volume di bandingkan periode yang sama (2019-2020, Januari-Mei). Hal ini karena Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan ladanya untuk dalam negeri. Volume dan nilai impor lada kumulatif Januari-Mei tahun 2019 dan 2020 secara rinci dapat di lihat pada table 4.4.

Tabel. 4.4 Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Lada, Kumulatif Januari - Mei tahun 2019-2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	19,317	17,813	-7.79
	- Nilai (000 USD)	54,305	50,061	-7.81
2	Impor			
	- Volume (Ton)	419	211	-49.67
	- Nilai (000 USD)	1,268	677	-46.59
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	18,898	17,602	-6.86
	- Nilai (000 USD)	53,037	49,384	-6.89

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

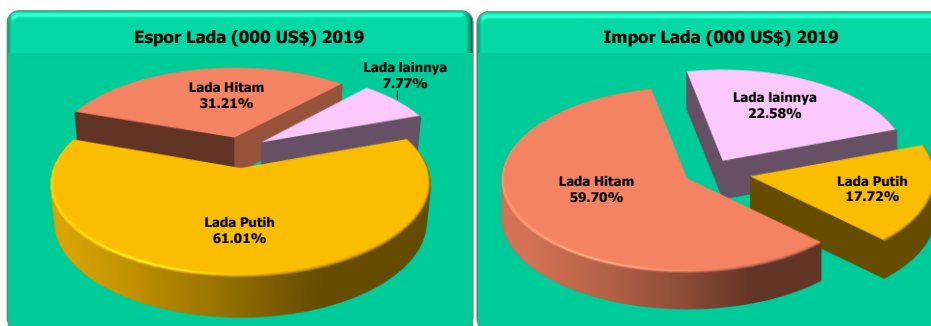
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Tabel 4.5 Kode HS dan Deskripsi Lada Primer

Kode HS	Deskripsi
Primer	
Lada Putih	09041110 Lada putih (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
	09041210 Lada bubuk putih
Lada Hitam	09041120 Lada hitam (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
	09041220 Lada bubuk hitam
Lada Lainnya	09041190 Lada lainnya (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk)
	09041290 Lada bubuk lainnya

Dari Nilai Ekspor Lada Indonesia tahun 2019 dilihat dari Gambar 4.6 lada Indonesia lebih banyak yang di ekspor hingga mencapai sebesar 61,01% (lada putih, lada bubuk putih berikutnya sebesar hitam dan lada bubuk hitam 31,21% sisanya lada lainnya sebesar 7,77%, sedangkan untuk impor lada Indonesia hingga mencapai 59,70% (lada putih dan

lada bubuk putih) berikutnya lada putih dan lada bubuk putih sebesar 22,58% dan lada lainnya sebesar 17,72%.



Gambar 4.4. Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia, 2019

Jika dilihat wujudnya, Lada yang di ekspor dan diimport hanya dalam bentuk primer, dibedakan hanya dalam bentuk lada tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk (bentuk bulat), lada lainnya dan lada bubuk putih dan lada bubuk hitam, lada bubuk lainnya. Lada ada dua macam jenisnya yaitu lada putih dan lada hitam. Apabila di lihat harganya lada putih lebih mahal daripada lada hitam. (Tabel 4.5)

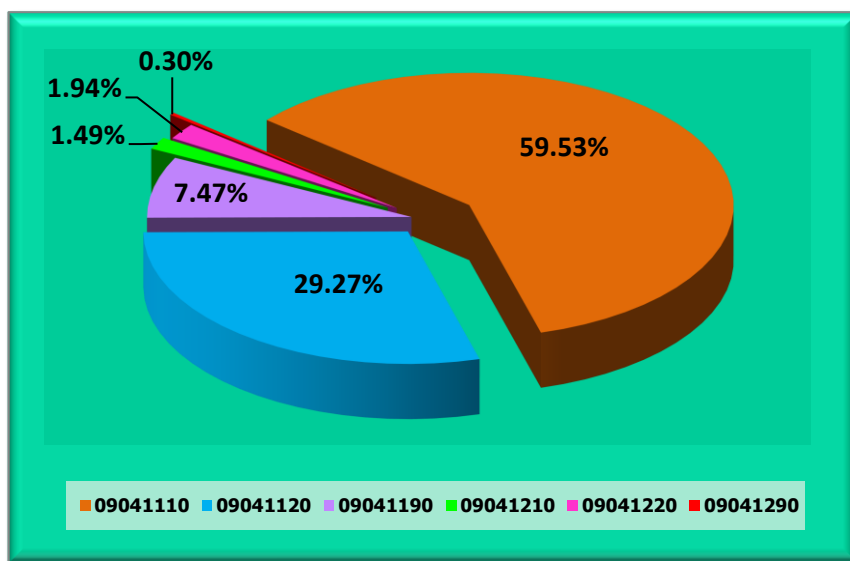
Tabel 4.6. Ekspor Lada Indonesia dalam wujud Primer, 2019

Kode HS	Deskripsi	Ekspor		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
Lada Putih	09041110 Lada putih (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	29,692	87,706	57.35	59.53
	09041210 Lada bubuk putih	516	2,193	1.00	1.49
Lada Hitam	09041120 Lada hitam (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	17,415	43,125	33.64	29.27
	09041220 Lada bubuk hitam	753	2,865	1.46	1.94
Lada Lainnya	09041190 Lada lainnya (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	3,254	11,005	6.28	7.47
	09041290 Lada bubuk lainnya	141	448	0.27	0.30
	TOTAL PRIMER	51,771	147,343	100.00	100.00

Sumber : BPS

Pada table 4.6 dapat dilihat ekspor kode HS lada Indonesia yang yang paling banyak tahun 2019 adalah dengan kode HS 09041110 yaitu lada putih (tidak dihancurkan dan ditumbuk). Apabila di lihat dari

persentase lada putih (tidak dihancurkan dan ditumbuk) Indonesia yang di ekspor sebesar USD 147,34 juta atau 51,77% (gambar 4.4)



Gambar 4.5. Ekspor Lada Indonesia per kode HS, 2019

Selain lada putih, Indonesia juga mengespor lada hitam dengan kode HS 09041120 dengan nilai 29,27% atau USD 43,12 juta. Sehingga Indonesia pengeksport terbesar ke 2 (dua) setelah negara Vietnam.

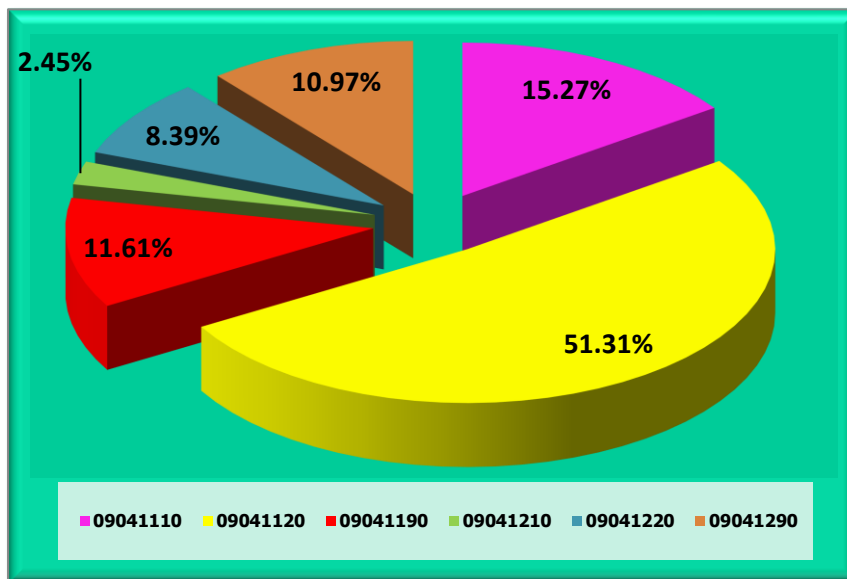
Tabel 4.7. Impor Kode HS Lada Indonesia dalam wujud Primer, 2019

Kode HS	Deskripsi	Impor		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
Lada Putih	09041110 Lada putih (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	81	319	12.10	15.27
	09041210 Lada bubuk putih	6	51	0.92	2.45
Lada Hitam	09041120 Lada hitam (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	387	1,072	57.57	51.31
	09041220 Lada bubuk hitam	45	175	6.70	8.39
Lada Lainnya	09041190 Lada lainnya (tdk dihancurkan dan tdk ditumbuk)	84	242	12.46	11.61
	09041290 Lada bubuk lainnya	69	229	10.25	10.97
TOTAL PRIMER		673	2,088	100.00	100.00

Sumber : BPS

Untuk Impor dengan Kode HS Lada dari negara lain yang banyak di impor adalah Lada hitam (tidak dihancurkan dan tidak di tumbuk) dengan kode HS 0904120 dengan nilai impor USD 1,07 miliar dan yang

kedua adalah lada putih (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk) dengan kode HS 09041110 dengan nilai impor USD 319 miliar



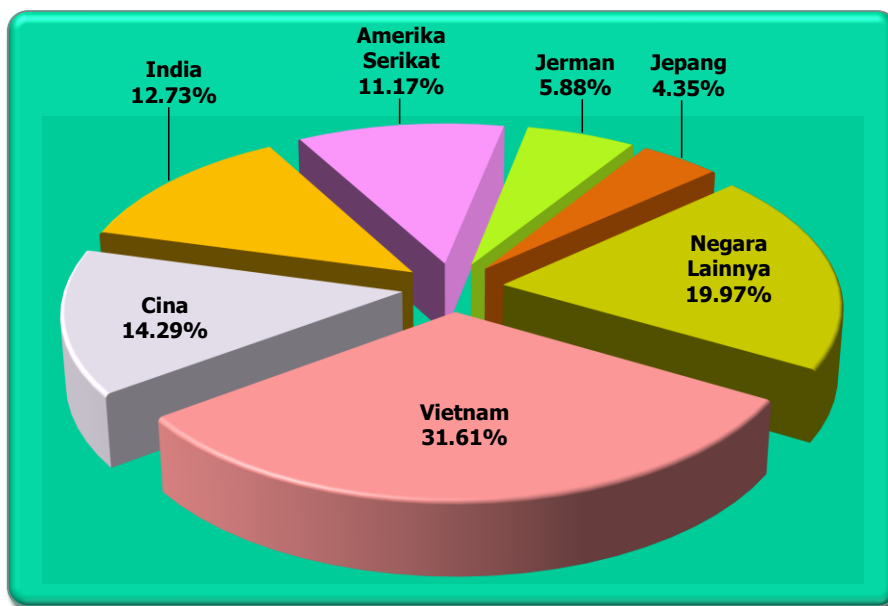
Gambar 4.6. Impor Lada Indonesia Per kode HS, 2019

Impor lada Indonesia sekitar 51.31% dengan kode HS 09041120 yaitu Lada hitam (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk) dan kode HS 09041110 sebesar 15,27% yaitu lada putih (tidak dihancurkan dan tidak ditumbuk). (Gambar 4.5)

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Lada Indonesia

Negara tujuan ekspor utama Lada Indonesia pada Tahun 2019 adalah ke Vietnam dan Cina masing-masing berkontribusi sebesar 31,61% atau senilai USD 46,573 juta dan 14,29,% atau senilai USD 21,063 juta, disusul ke negara India, Amerika Serikat, Jerman dan Jepang masing-masing berkontribusi sebesar 12,73%, 11,17% 5,88%

dan 4,35%. Kontribusi keenam negara tersebut telah mencapai 80,03%, dari total nilai ekspor lada Indonesia (Gambar 4.7 dan Tabel 4.8).



Gambar. 4.7. Negara tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2019

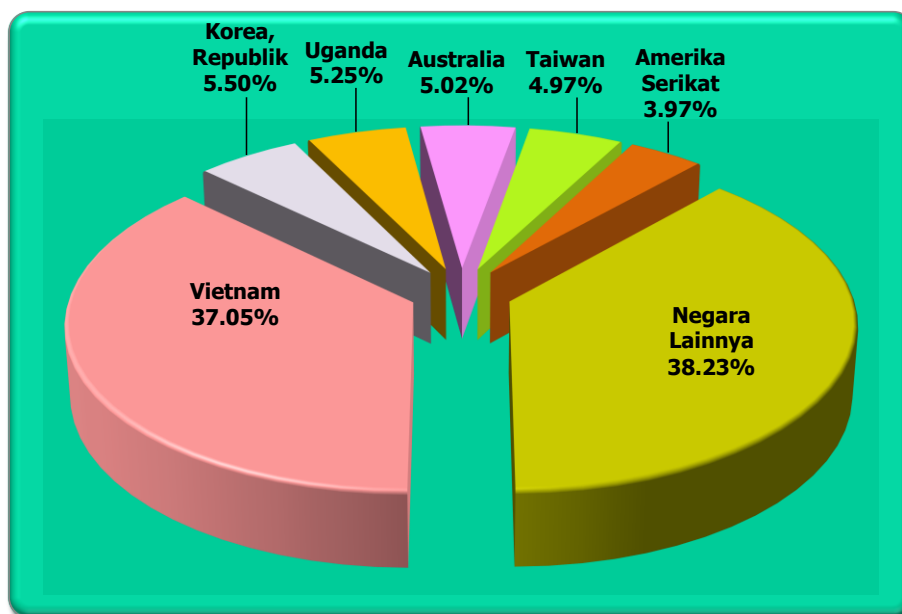
Tabel. 4.8. Negara Tujuan Ekspor Total Lada Indonesia, 2019

No	Negara Tujuan	Total Ekspor		Kontribusi (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
1	Vietnam	21,452	46,573	41.44	31.61
2	Cina	6,689	21,063	12.92	14.29
3	India	6,034	18,761	11.66	12.73
4	Amerika Serikat	4,935	16,455	9.53	11.17
5	Jerman	2,307	8,659	4.46	5.88
6	Jepang	1,603	6,405	3.10	4.35
	Negara Lainnya	8,752	29,427	16.91	19.97
	Dunia	51,771	147,343	100.00	100.00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Impor lada Indonesia tahun 2019 utamanya berasal Vietnam, Korea Republik dan Uganda dengan kontribusi masing-masing 37,05% (USD 774 juta), 5,50% (USD 115 juta) dan 5,25% (USD 110 juta).

Negara berikutnya adalah Australia, Taiwan dan Amerika Serikat Total kontribusi keenam negara utama ini mencapai 61,77%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 38,23% (Gambar 4.8 dan Tabel 4.9)



Gambar. 4.8 Negara Asal Impor Lada Indonesia, 2019

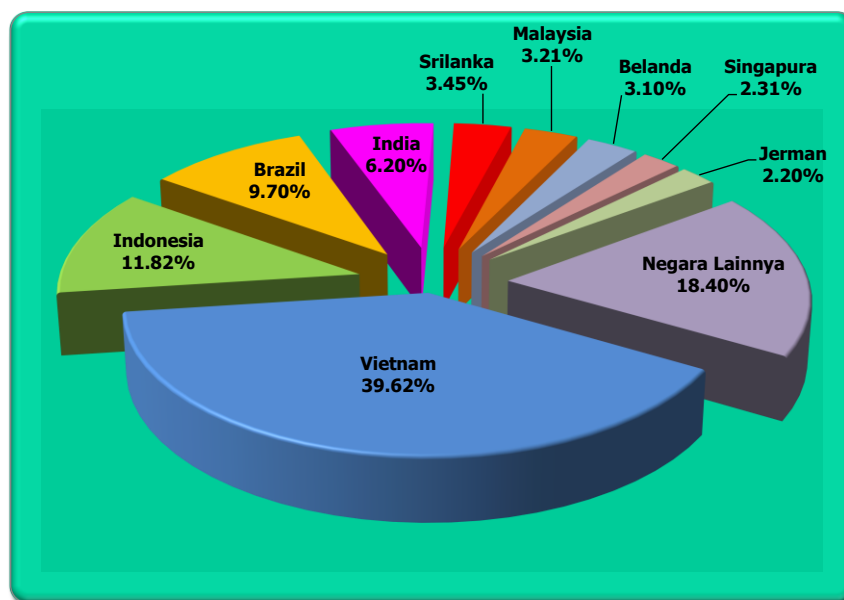
Tabel 4.9. Negara Asal Impor Total Lada Indonesia, 2019

No	Negara Asal	Total Impor		Kontribusi (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
1	Vietnam	312	774	46.39	37.05
2	Korea, Republik	34	115	5.11	5.50
3	Uganda	48	110	7.09	5.25
4	Australia	14	105	2.14	5.02
5	Taiwan	25	104	3.72	4.97
6	Amerika Serikat	28	83	4.17	3.97
	Negara Lainnya	211	798	31	38
	Dunia	673	2,088	100.00	100.00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Lada Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis lada yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 090411 : Lada dari genus piper tidak di hancurkan atau di tumbuk (*Pepper of the genus Piper, neither crushed nor ground*) dan 090412 : Lada dari genus piper di hancurkan atau di tumbuk (*Pepper of the genus Piper, crushed or ground*). Berdasarkan kode HS 090411 dan 090412 tersebut pada tahun 2015-2019 terdapat 9 (Sembilan) negara eksportir Lada terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 81,60% terhadap total nilai ekspor lada dunia. Dari Sembilan negara tersebut hanya dua negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 10% terhadap total nilai ekspor dunia. Vietnam merupakan negara eksportir lada terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 39,62%, dan disusul Indonesia menjadi ke 2 eksportir lada di dunia sebesar 11,82% terhadap total nilai lada dunia (Gambar 4.9).



Gambar 4.9. Negara Pengekspor Lada Terbesar di Dunia, rata-rata 2015-2019

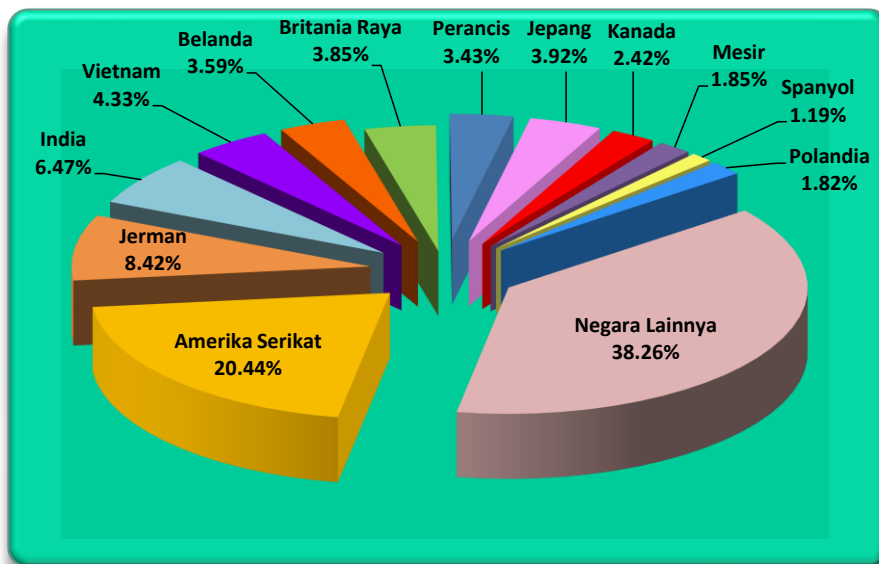
Tabel. 4.10. Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia, 2015-2019

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Rata-rata	Share (%)	Kum. Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Vietnam	1,259,879	1,429,211	1,117,980	723,882	546,706	1,015,532	39.62	39.62
2	Indonesia	548,193	430,141	236,062	152,462	147,342	302,840	11.82	51.44
3	Brazil	347,685	246,956	274,437	195,076	178,618	248,554	9.70	61.13
4	India	301,856	188,226	135,125	89,723	79,960	158,978	6.20	67.34
5	Sri Lanka	143,618	72,293	83,758	91,091	50,735	88,299	3.45	70.78
6	Malaysia	133,494	119,306	72,824	50,140	35,290	82,211	3.21	73.99
7	Belanda	109,574	116,243	80,612	52,077	38,947	79,491	3.10	77.09
8	Singapura	186,749	52,053	29,375	21,883	6,365	59,285	2.31	79.40
9	Jerman	73,072	75,476	58,601	43,806	30,766	56,344	2.20	81.60
	Negara Lainnya	542,614	540,992	533,174	429,530	311,364	471,535	18.40	100.00
	Dunia	3,646,734	3,270,897	2,621,948	1,849,670	1,426,093	2,563,068	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Peringkat berikutnya adalah negara Brazil dan India, dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,70% dan 6,20%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 4,00%. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas lada selengkapnya disajikan pada Tabel 4.10.

Bila dilihat nilai impor lada dunia tahun 2015 – 2019 Kode HS 090411 dan 090412, terdapat dua belas negara importir lada di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 61,74% terhadap total nilai impor lada dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir lada terbesar yakni sebesar 20,44% sharenya terhadap total nilai impor lada dunia. Jerman menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 8,42%, negara ketiga adalah India dengan kontribusi sebesar 6,47%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%. Negara-negara importir terbesar lada selengkapnya disajikan pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.11.



Gambar.4.10. Negara Pengimpor Lada Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 - 2019

Tabel. 4.11. Negara Importir Lada Terbesar di Dunia, 2015 - 2019

No	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Rata-rata	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Amerika Serikat	751,646	639,427	486,305	304,979	269,344	490,340	20.44	20.44
2	Jerman	289,048	271,251	214,912	125,373	109,339	201,985	8.42	28.85
3	India	195,493	183,534	165,413	137,589	93,665	155,139	6.47	35.32
4	Vietnam	207,279	112,662	67,815	49,308	82,960	104,005	4.33	39.65
5	Belanda	110,889	99,292	91,297	61,504	67,993	86,195	3.59	43.25
6	Britania Raya	121,941	108,409	85,514	68,511	77,580	92,391	3.85	47.10
7	Perancis	113,712	107,576	79,305	60,721	50,275	82,318	3.43	50.53
8	Jepang	127,816	130,350	94,740	65,189	52,484	94,116	3.92	54.45
9	Kanada	52,163	70,668	66,619	53,887	47,375	58,142	2.42	56.87
10	Mesir	65,624	60,856	40,478	30,011	25,292	44,452	1.85	58.73
11	Spanyol	24,552	30,713	37,717	25,365	24,763	28,622	1.19	59.92
12	Polandia	58,762	63,069	37,222	31,081	28,525	43,732	1.82	61.74
	Negara Lainnya	1,240,006	1,132,222	1,027,537	693,107	497,098	917,994	38.26	100.00
	Dunia	3,358,931	3,010,029	2,494,874	1,706,625	1,426,693	2,399,430	100.00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN LADA

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Lada

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2015-2019 berdasarkan perhitungan nilai IDR Lada Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 bahwa supply lada Indonesia tergantung pada lada impor tidak terlalu besar berikisar 1,66% sampai 7,67%, kondisi ini berfluktuasi dari tahun ke tahun dan tahun 2016 merupakan tahun impor lada yang tertinggi.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produk dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas lada tahun 2015-2019 di atas 100% berarti kebutuhan lada dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi domestik dan mampu bersaing dengan negara lain dalam hal ekspor lada.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Lada Indonesia, 2015-2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi (Ton)	81,501	86,334	87,991	88,235	88,949
2	Volume Ekspor (Ton)	58,075	53,100	42,691	47,620	51,771
3	Volume Impor (Ton)	1,360	2,759	762	844	673
4	Produksi-Ekspor+Impor	24,786	35,993	46,062	41,460	37,851
5	IDR (%)	5.49	7.67	1.66	2.04	1.78
6	SSR (%)	328.82	239.86	191.03	212.82	235.00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Lada

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas Lada hanya memiliki wujud dalam bentuk primer yaitu lada hitam dan lada putih baik dalam bentuk bulat atau tidak ditumbuk maupun dihaluskan dan dalam bentuk lada bubuk. Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas Lada menunjukkan nilai positif berkisar antara 0,90 sampai dengan 0,992. Hal ini berarti bahwa komoditas Lada Indonesia dalam wujud primer dan pada perdagangan dunia telah berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing tinggi sebagai negara pengekspor Lada dunia. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Primer Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Lada Putih	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	226,384	193,630	136,713	96,158	89,530
	Ekspor+Impor	227,912	196,167	138,299	98,296	90,270
	ISP	0.993	0.987	0.989	0.978	0.992
2	Lada Hitam	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	297,985	204,395	87,341	43,238	44,744
	Ekspor+Impor	321,956	248,350	93,894	46,238	47,237
	ISP	0.926	0.823	0.930	0.935	0.947
3	Lada Primer	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	11,007	8,780	7,686	9,374	10,981
	Ekspor+Impor	11,143	8,960	7,992	11,647	11,924
	ISP	0.988	0.980	0.962	0.805	0.921
4	Total	Nilai (000 USD)				
	Ekspor-Impor	535,375	406,805	231,739	148,770	145,254
	Ekspor+Impor	561,011	453,477	240,185	156,181	149,431
	ISP	0.954	0.897	0.965	0.953	0.972

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak

terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Untuk mengukur keunggulan komparatif Lada Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA lada Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Lada Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2015 - 2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Total Lada					
	Indonesia	548,193	430,141	235,962	152,475	147,343
	Dunia *)	3,646,734	3,270,897	2,621,948	1,849,670	1,426,093
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia *)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.00416	0.00327	0.00154	0.00094	0.00095
	Dunia *)	0.00025	0.00022	0.00016	0.00011	0.00008
	RCA	16.97	14.68	9.37	8.81	11.27
	RSCA	0.89	0.87	0.81	0.80	0.84

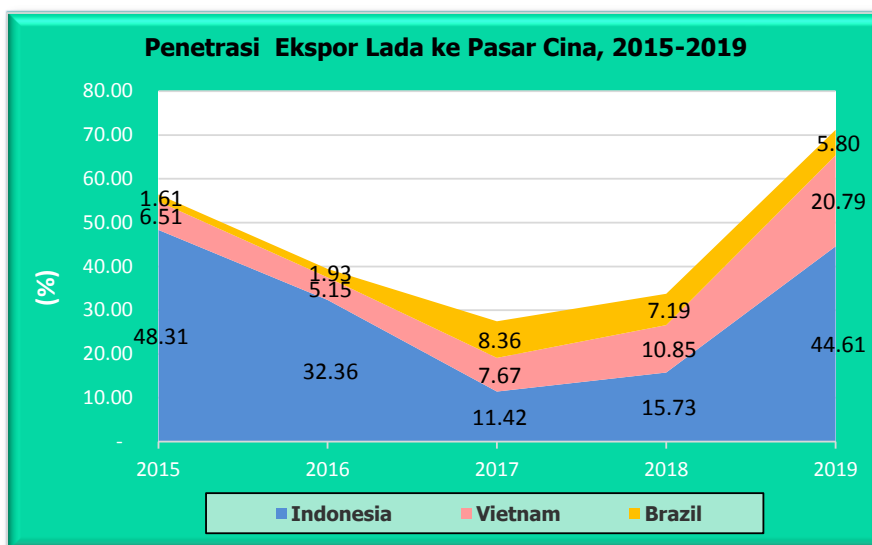
Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan : *) Tahun 2019 Angka Sementara

Penghitungan nilai RCA dan RSCA menggunakan data dari *trademap*, dimana data tahun 2019 masih merupakan angka sementara karena belum semua negara melaporkan. Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui RSCA. Berdasarkan hasil perhitungan RSCA pada Tabel 5.3. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini di tunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol. Pada tahun 2015 – 2019 menunjukkan adanya daya saing lada Indonesia di pasar dunia yang sangat bagus karena nilai RSCA nya antara 0,80-0,89 sehingga mempunyai kekuatan dalam persaingan dalam pasar dunia Internasional dalam kinerja perdagangan lada.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Lada

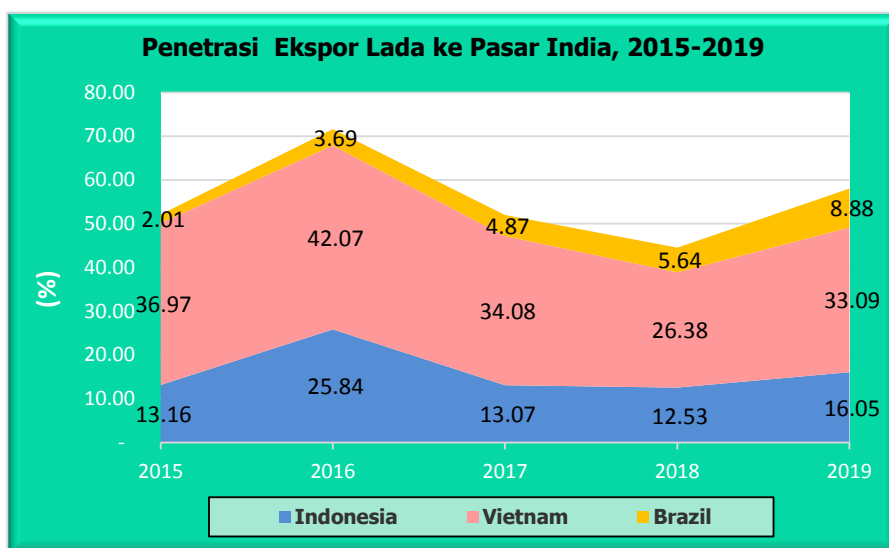
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor lada dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir lada dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor lada tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2015 - 2019 negara ekportir lada dunia (Indonesia, Vietnam dan Brazil) komoditas lada yang di ekspor sebagian besar jenis lada dari genus piper tidak dihancurkan atau digiling.

Dari hasil data di Trademap negara lada terbesar dunia tahun 2015 - 2019 adalah Negara Indonesia, Vietnam dan Brazil. Sementara negara importir lada terbesar dunia diantaranya Cina, India dan Amerika Serikat. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir lada dunia (Vietnam, Indonesia dan Brazil) menembus pasar importir yang sama.



Gambar, 5.1. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar Cina, 2015 - 2019

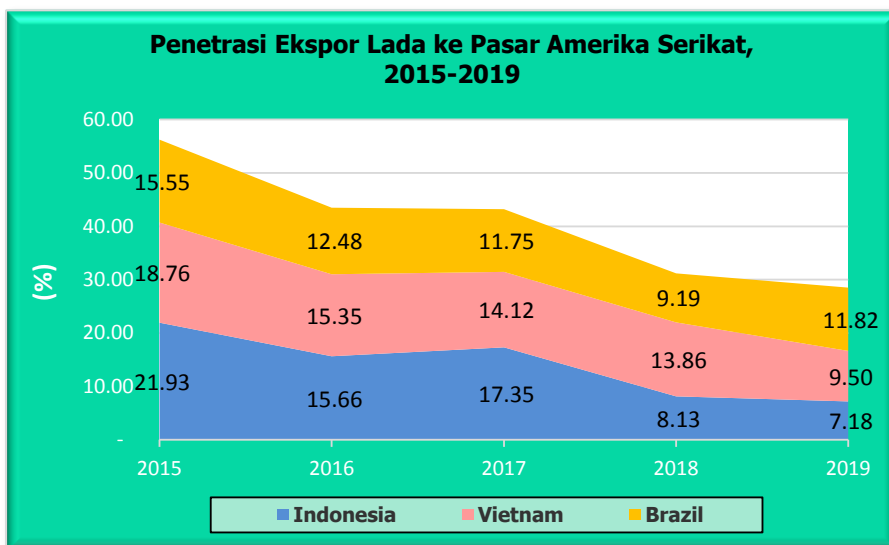
Impor Lada oleh Cina pada periode 2015 - 2019 di dominasi oleh lada dari Indonesia hingga mencapai sekitar 48,31%, tahun 2016 sampai tahun 2017 menurun hingga sebesar 11,42% dan kemudian mulai meningkat tahun 2018 hingga tahun 2019 sebesar 44,61%. Negara Vietnam menguasai pasar Cina dari tahun 2015 sebesar 6,51% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar 20,79%. Sedangkan negara Brazil hanya menguasai pasar Cina sebesar 1,61% tahun 2015 dan 5,80% tahun 2019. Lada dari pasar Cina terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya. Bila di lihat dari tahun 2015-2019 ekspor lada dari Indonesia, Vietnam dan Brazil berfluktuatif. Negara Indonesia pernah menembus ke pasar Cina sekitar 48,31% di tahun 2015 (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar India, 2015 - 2019

Sementara penetrasi lada dari Vietnam menguasai pasar di India terlihat cenderung meningkat meskipun berfluktuatif, Lada dari Vietnam pada tahun 2016 menguasai impor India sebesar 42,07%, tahun 2019

impur India menguasai pasar sebesar 33,09%. Negara Indonesia menguasai impor India dari tahun 2015 13,16% meningkat tahun 2016 sebesar 25,84% dan turun tahun 2019 sebesar 16,05%. Negara Brazil menguasai pasar India hanya sekitar 2,01 % sampai 8,88% (Gambar 5.2)



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke pasar Amerika Serikat, 2015 - 2019

Penetrasi Lada dari Amerika Serikat menguasai pasar terlihat cenderung menurun. Lada dari Indonesia pada tahun 2015 menguasai 21,93% impor Amerika Serikat, selanjutnya menurun terus sampai tahun 2019 sampai sekitar 7,18%. Ekspor lada Vietnam ke pasar Amerika Serikat juga mengalami penurunan dari tahun 2015-2019 yaitu dari 18,76% ke 9,50%. Tahun 2015-2019 ekspor Brazil ke Pasar Amerika Serikat juga mengalami penurunan dari 15,55% tahun 2015 menurun terus sampai 9,19% tahun 2018 dan tahun 2019 naik sedikit hingga 11,82%. Apabila di lihat rata-rata ekspor lada ke pasar Amerika Serikat tahun 2015-2019 Vietnam lebih unggul dari pada negara Indonesia dan Brazil yaitu 24,32%. (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4).

Tabel. 5.4. Penetrasi Perdagangan Lada Indonesia, Vietnam dan Brazil ke Pasar Cina, India dan Amerika Serikat, 2015 - 2019

Impor	Tahun (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Penetrasi ke Cina					
Indonesia	22,477	14,514	2,945	4,323	19,017
Vietnam	3,027	2,312	1,978	2,982	8,865
Brazil	747	864	2,157	1,975	2,473
Penetrasi ke India					
Indonesia	25,719	47,425	21,619	17,236	15,030
Vietnam	72,271	77,205	56,370	36,290	30,992
Brazil	3,929	6,779	8,058	7,754	8,320
Penetrasi ke Amerika Serikat					
Indonesia	164,817	100,163	84,359	24,806	19,328
Vietnam	141,010	98,125	68,687	42,281	25,593
Brazil	116,918	79,809	57,133	28,032	31,845
Nilai Impor terhadap dunia					
Cina	46,525	44,852	25,788	27,478	42,634
India	195,493	183,534	165,413	137,589	93,665
Amerika Serikat	751,646	639,427	486,305	304,979	269,344

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : *) angka Sementara

Kode HS 090411 (genus piper tidak dihancurkan atau digiling)

Kode HS 090412 (genus piper dihancurkan atau di giling)

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi lada Indonesia tahun 2019 adalah 88,95 juta ton. Secara nasional, provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung dan Sumatera Selatan mendominasi sentra produksi Lada, tiga provinsi ini merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 38,11%, 16,78 dan 9,55% terhadap produksi lada nasional dalam 5 (lima) tahun terakhir.
2. Harga lada tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 66.590,- per kg, konsumen perdesaan Rp. 126,490,- per kg menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun selama periode 2017 - 2019.
3. Volume dan nilai ekspor lada Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,98% dan 26,36% setiap tahunnya pada periode tahun 2015-2019. Demikian juga neraca perdagangan volume dan nilai mengalami penurunan sebesar 1,79% dan 26,68% setiap tahunnya. Sebaliknya volume dan nilai impor mengalami peningkatan sebesar 5,25% dan 219,90%.
4. Pada tahun 2019 nilai ekspor Lada Indonesia mencapai USD 147,34 miliar (51,77 juta ton) dan volume dan Nilai Impor mencapai USD 2,09 juta (673 juta ton) dan surplus perdagangan lada Indonesia mencapai USD 145,25 miliar (51,10 juta).
5. Surplus neraca perdagangan lada kumulatif periode Januari sd. Mei 2019 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6,89% dari sisi nilai dan 6,86 dari sisi volume di bandingkan periode yang sama (2019-2020, Januari-Mei). Hal ini karena Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan ladanya untuk dalam negeri. Volume dan nilai impor lada kumulatif Januari-Mei tahun 2019 dan 2020.
6. Negara eksportir lada terbesar di dunia tahun 2015-2019 terdapat 9 (Sembilan) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi

sebesar 81,60% terhadap total nilai ekspor lada dunia. Vietnam merupakan negara eksportir lada terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 39,62%, disusul Indonesia menjadi ke 2 eksportir lada di dunia sebesar 11,82%. Peringkat berikutnya adalah negara Brazil dan India, dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,70% dan 6,20%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 4,00%.

7. Negara importir lada dunia terdapat dua belas negara importir lada di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 61,74% terhadap total nilai impor lada dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir lada terbesar yakni sebesar 20,44%, Jerman menempati urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 8,42%, ketiga adalah India dengan kontribusi sebesar 6,47%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 5%.
8. Analisis kinerja perdagangan lada Indonesia tahun 2019 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor jagung segar sebesar 1,78% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 235,00% (nilai SSR). Komoditas lada Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP lada sebesar 0,97 atau memiliki daya saing yang sangat tinggi dalam kinerja perdagangan serta nilai RSCA 0,84. terlihat bahwa komoditas lada Indonesia memiliki daya saing di pasar dunia, hal ini di tunjukkan dengan nilai RSCA yang positif diatas nol.
9. Analisis kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor lada dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir lada dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor lada tersebut ke

negara importir yang sama. Negara lada terbesar dunia tahun 2015 - 2019 adalah Negara Indonesia, Vietnam dan Brazil. Sementara negara importir lada terbesar dunia diantaranya Cina, India dan Amerika Serikat. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir lada dunia (Vietnam, Indonesia dan Brazil) menembus pasar importir yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2017. Produksi terus naik, impor lada RI turun drastis 2017. Jakarta. <http://bisnis.liputan6.com>
- BPS. 2019. Statistik Indonesia. Jakarta
- BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2019. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019. Statistik Perkebunan Indonesia Lada Tahun 2016-2018. Sekretariat Ditjen Perkebunan, Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2019. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- UNComtrade. 2019. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2017. *Monthly Prices*. http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets_



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>